

MAKNA PASTORAL DAN LITURGIS *PENANIAN TOJOLO* PADA PERISTIWA KEDUKAAN: STUDI KUALITATIF DI GEREJA TORAJA JEMAAT SION BATUBAI

Marsel Delfran Demmatande

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
email korespondensi: demmatandecs@gmail.com

Abstract: *This study analyzes Penanian Tojolo as a contextual pastoral method in bereavement events. The study was conducted at the Toraja Church, Sion Batubai Congregation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, documentation, and literature study. The analysis focused on the theological meaning, pastoral functions, and liturgical relevance of the tradition. The findings reveal four main functions of Penanian Tojolo. This tradition supports, heals, restores hope, and nurtures the faith of bereaved families. This communal practice also strengthens congregational solidarity. However, some lyrics still require theological review in order to align with the teachings of the Toraja Church. This study recommends the integration of Penanian Tojolo into pastoral ministry and structured bereavement liturgy.*

Keywords: *Penanian Tojolo, Pastoral Care, Liturgy,*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis *Penanian Tojolo* sebagai metode pastoral kontekstual pada peristiwa kedukaan. Studi dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis difokuskan pada makna teologis, fungsi pastoral, dan relevansi liturgis tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan empat fungsi utama *Penanian Tojolo*. Tradisi ini menopang, menyembuhkan, memulihkan pengharapan, dan memelihara iman keluarga berduka. Praktik komunal ini juga memperkuat solidaritas jemaat. Namun, beberapa lirik masih memerlukan peninjauan teologis agar selaras dengan ajaran Gereja Toraja. Penelitian ini merekomendasikan integrasi *Penanian Tojolo* ke dalam pelayanan pastoral dan liturgi kedukaan yang terarah.

Kata Kunci: *Penanian Tojolo, Pastoral, Liturgi*

PENDAHULUAN

Peristiwa kedukaan adalah suatu pengalaman manusiawi yang berat dan kompleks. Kedukaan dipahami sebagai reaksi emosional, mental, dan spiritual manusia oleh karena kehilangan sesuatu yang bermakna atau seseorang yang sangat berharga.¹ Salah satu bentuk kedukaan yang paling berat adalah kedukaan karena kematian, sebab kematian menyebabkan terputusnya relasi yang sangat bermakna dan menimbulkan reaksi emosional, sosial, dan

¹Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, Yogyakarta dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 10.

spiritual bagi orang yang ditinggalkan.² Kematian menghadapkan seseorang pada realitas kehilangan yang tidak dapat diubah, sehingga orang berduka perlu melalui proses mengakui dan mengekspresikan seluruh perasaannya sebagai bagian dari pemulihan. Kehilangan karena kematian sering menimbulkan kesedihan mendalam, rasa kosong, bahkan pertanyaan teologis mengenai kehadiran Allah, sehingga perlu ada pendampingan untuk membantu individu menemukan makna baru setelah kehilangan tersebut.³

Ketika manusia berada pada posisi kehilangan oleh karena kematian, maka perlu adanya pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral adalah relasi “sejajar” antara pendamping dan yang didampingi, di mana keduanya masuk dalam hubungan emosional yang saling menopang, berbagi, dan menolong karena adanya situasi tertentu yang membuat seseorang membutuhkan dukungan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang sangat relevan bagi keluarga yang berduka, karena bertujuan memulihkan, menguatkan, dan menemani mereka dalam proses menghadapi kehilangan.⁴

Dalam konteks Gereja Toraja, setiap warga jemaat berhak menerima pelayanan pastoral. Terdapat dua metode penggembalaan pada Gereja Toraja, yaitu pelayanan penggembalaan secara umum dan secara khusus. Pelayanan penggembalaan secara umum dilaksanakan secara terus menerus melalui kebaktian, kunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain. Sementara itu, pelayanan penggembalaan khusus dalam Gereja Toraja dilakukan kepada anggota jemaat yang kehidupan atau pahamnya bertentangan dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja serta tidak menaati keputusan-keputusan Sidang Sinode Am, merusak diri dan keluarganya serta menjadi batu sandungan bagi orang lain.⁵

Penanian Tojolo adalah sebuah nyanyian rohani yang dibuat dalam bahasa Toraja yang sering dinyanyikan pada konteks kedukaan oleh karena kematian di Gandangbatu Sillanan secara umum dan secara khusus di Jemaat Sion Batubai, sehingga menjadi tradisi yang terus dilakukan oleh warga jemaat. Namun, warga jemaat hanya mengartikan *Penanian Tojolo* sebagai tradisi yang dilakukan terus menerus, tanpa memahami bahwa *Penanian Tojolo* adalah sebuah metode pastoral yang dipakai oleh gereja sebagai salah satu bentuk pelayanan. Adapun penelitian sebelumnya dari jurnal berjudul “*Penanian Dolo* dalam *Ma’bulle Tomate* di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja: Suatu Tinjauan Etnomusikologi” yang ditulis oleh Rinda Lorensa Kombong, dkk., mendeskripsikan bentuk penyajian dan struktur lagu *Penanian Dolo* dalam konteks ritual *Ma’bulle Tomate*. Penelitian tersebut berfokus pada struktur musik, pola nyanyian, serta makna sosial budaya *Penanian Dolo* sebagai kidung penghiburan dan pemersatu komunitas.⁶ Selain itu, penelitian Ones Kristiani Rapa’ tentang “Hibriditas *Aluk Todolo* dan Kekristenan dalam Ritus *Ma’bulle Tomate* di Gandangbatu” mengkaji proses hibriditas budaya antara *Aluk Todolo* dan

²J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45-46.

³Ibid, 46.

⁴Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 13-17.

⁵Alpius Pasulu’, Andrew Buchanan, Christian Tanduk, *Ekklesiologi Gereja Toraja*, (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 73-88.

⁶Rinda Lorensa Kombong, “Penanian Dolo Dalam Ma’bulle Tomate Di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Suatu Tinjauan Etnomusikologi,” *Jurnal e Prints UNM*, 2021, 96.

Kekristenan dalam ritus kedukaan masyarakat Toraja.⁷ Demikian pula penelitian Sostenes Mono Tandililing, dkk., tentang “*Penanian Dolo* dalam Tradisi Ma’Bulle Tomate di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya” menitikberatkan pada akulturasi budaya serta nilai sosial dalam tradisi tersebut.⁸

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya memandang *Penanian Tojolo* sebagai tradisi budaya, bentuk musik, atau hasil akulturasi budaya, melainkan sebagai praktik pastoral yang hidup di tengah jemaat. Perbedaan selanjutnya terletak pada istilah *Dolo* dan *Tojolo*. Peneliti menggunakan *Penanian Tojolo* sebagai istilah yang hidup dan digunakan oleh warga Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. Secara konsep kedua istilah tersebut merujuk pada praktik nyanyian dulu Toraja, namun penyebutan *Penanian Tojolo* lebih dominan digunakan dalam konteks lokal Jemaat Sion Batubai. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis, fungsi pastoral, dan relevansi liturgis *Penanian Tojolo* dalam peristiwa kedukaan di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai pada periode Januari 2026. Informan dipilih secara purposif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat/masyarakat *ambe’ tondok* (tokoh adat), majelis gereja dan anggota jemaat yang melaksanakan *Penanian Tojolo* serta keluarga berduka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka pendukung. Data dianalisis melalui reduksi data, pengodean tematik, kategorisasi, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail*. Seluruh informan memberikan persetujuan untuk diwawancarai.

Tabel Informan Penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Alasan Pemilihan
Majelis Gereja	2	Memahami pelayanan pastoral dan liturgi gereja dan terlibat dalam pelayanan kedukaan
Anggota Jemaat	1	Pelaku praktik tradisi <i>Penanian Tojolo</i>
Toko Adat	1	Memahami praktik dan makna tradisi
Keluarga yang berduka	1	Mengalami langsung pendampingan pastoral

⁷Ones Kristiani Rapa’, “Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma’bulle Tomate Di Gandangbatu”, *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (2021), 92.

⁸Sostenes Mono Tandililing, Sunarto Sunarto, and Widodo Widodo, “Penanian Dolo Dalam Tradisi Ma’Bulle Tomate Di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya,” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 229–237.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanian Tojolo sebagai Pelayanan Pastoral Gereja

Pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara keseluruhan meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Melalui Pastoral, gereja membantu warganya untuk memaksimalkan hidup mereka untuk berelasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan selanjutnya mengambil bagian untuk melayani sesama. Pastoral menjadi instrumen gereja untuk melayani dunia.⁹ Pastoral memberikan dampak spiritualitas yang terus bertumbuh ditengah pergumulan hidup, pastoral memberikan ruang merenung dan membangun hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, A Allufris, menjelaskan bahwa *Penanian Tojolo* adalah sebuah nyanyian rohani yang dinyanyikan oleh orang Kristen di Toraja pada zaman dahulu yang kemudian dari generasi ke generasi terus dinyanyikan sehingga berkembang menjadi sebuah tradisi di Gandangbatu Sillanan.¹¹ B Ganti sebagai salah seorang *ambe' tondok* juga menjelaskan *Penanian Tojolo* adalah lagu rohani yang sering dinyanyikan pada peristiwa kedukaan karena lagu-lagunya kebanyakan memiliki arti melihat dan mengingat kembali keberadaan orang yang telah meninggal waktu masih hidup. *Penanian Tojolo* memberi kesadaran manusia akan keterbatasannya dan keagungan kasih Tuhan kepada umat-Nya, sehingga mengajak manusia untuk terus berpengharapan kepada Tuhan.¹² Menurut pandangan keluarga yang pernah mengalami duka, U Pasimbo menjelaskan bahwa *Penanian Tojolo* adalah salah satu bentuk penghiburan bagi keluarga, karena praktiknya yang secara bersama-sama bernyanyi nyanyian rohani dengan penuh penghayatan sehingga dapat memberi kekuatan, membawa akan penyerahan diri kepada Tuhan.¹³ Dari segi majelis gereja dalam hal ini Pendeta, J F Demmatande menjelaskan bahwa *Penanian Tojolo* merupakan sebuah kumpulan lagu-lagu rohani bahasa Toraja yang berkembang di masyarakat secara khusus di kalangan gereja, tanpa dibatasi dari denominasi gereja apapun. *Penanian Tojolo* juga merupakan sebuah warisan budaya yang mengandung unsur teologi yang bisa dipakai dalam sebuah pelayanan. *Penanian Tojolo* sering dinyanyikan dalam kedukaan.¹⁴ Dari informan selanjutnya, F Kelana menjelaskan bahwa *Penanian Tojolo* adalah ungkapan iman secara tidak langsung dari keluarga yang berduka maupun orang-orang yang datang ke rumah duka tentang keberimanan mereka kepada Kristus. *Penanian Tojolo* juga adalah sebuah upaya untuk menghibur keluarga yang sedang berduka dengan gaya penghiburan yang unik, karena bukan dengan kata-kata melainkan melalui nyanyian-nyanyian yang disusun sedemikian rupa dengan pola dan kata-kata tempo dulu yang tetap dimengerti oleh orang-orang.¹⁵

⁹Emmanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 60.

¹⁰Urbanus, Kormala Sari, Flory Anita Sari, "Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa IAKN Di Palangkaraya", *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3, no. 2 (May 2025): 127.

¹¹A Allufris, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

¹²B Ganti, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

¹³U Pasimbo, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

¹⁴J F Demmatande, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

¹⁵F Kelana, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 15 Januari 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, *Penanian Tojolo* tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan pastoral yang memberi penghiburan bagi keluarga yang berduka. Hal ini terlihat dari praktik *Penanian Tojolo* yang secara nyata menghadirkan kekuatan iman, kebersamaan jemaat, dan semangat pengharapan di tengah situasi kedukaan. Dari pengamatan peneliti, *Penanian Tojolo* dilakukan dalam suasana tenang dan penuh penghayatan, sehingga keluarga yang berduka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mengalami kehadiran Tuhan melalui nyanyian yang dinyanyikan bersama-sama. Kehadiran jemaat yang bernyanyi bersama menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan melalui kata-kata penguatan, tetapi juga melalui tindakan kebersamaan yang sederhana namun bermakna. Pelayanan ini dijalankan dengan cara yang dipahami dan diterima oleh jemaat, sehingga pesan penghiburan dapat disampaikan secara lebih dekat dengan kehidupan nyata warga jemaat. Dengan demikian, *Penanian Tojolo* menunjukkan bahwa pelayanan pastoral gereja tidak selalu harus bersifat formal, tetapi juga dapat hadir melalui tradisi budaya yang mengandung nilai iman dan penghiburan.

Penanian Tojolo dan Fungsi - Fungsi Pastoral

Ada beberapa fungsi pastoral, yang pertama adalah fungsi menopang. Fungsi ini bertujuan menolong seseorang yang sedang mengalami luka batin, sakit hati, atau trauma agar mampu bertahan dan tidak menyerah pada situasi sulit yang pernah terjadi di masa lalu. Melalui pendampingan yang penuh perhatian dan empati, pendamping membantu orang yang terluka untuk melalui masa-masa berat dengan kekuatan baru, sehingga mereka tidak merasa menghadapi semuanya sendirian.¹⁶ Fungsi kedua adalah fungsi menyembuhkan. Fungsi ini berfokus untuk mengungkapkan perasaan yang selama ini mungkin dipendam atau sulit diungkapkan. Banyak orang mengalami tekanan batin, seperti stres, kecemasan, atau rasa terluka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi fisik mereka. Karena itu, proses penyembuhan dimulai dengan memberi ruang aman bagi orang yang didampingi untuk berbicara jujur tentang rasa sakit, ketakutan, dan pergumulan yang mereka alami.¹⁷ Fungsi ketiga adalah fungsi memulihkan. Fungsi ini bertujuan untuk memperbaiki kembali hubungan yang pernah rusak atau terganggu antara dirinya dan orang lain. Dalam proses pendampingan, individu dibantu untuk menghadapi luka, kekecewaan, atau kesalahpahaman yang pernah terjadi, lalu diajak untuk memahami pentingnya sikap memaafkan.¹⁸ Fungsi keempat adalah fungsi memelihara. Fungsi ini berfokus pada upaya pendamping pastoral untuk membantu konseli mengenali, menghargai, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dalam dirinya. Dalam pendampingan ini, konseli diajak untuk melihat kemampuan, bakat, serta kekuatan batin yang sebenarnya sudah ia miliki, tetapi mungkin belum sepenuhnya disadari atau digunakan dengan maksimal.¹⁹

Dalam praktiknya, tradisi *Penanian Tojolo* sangat berperan penting pada kedukaan di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. B Ganti yang adalah salah seorang *ambe' tondok* dan sekaligus sering memimpin atau mengomando jalannya *Penanian Tojolo*, menyadari bahwa

¹⁶Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 52.

¹⁷J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.

¹⁸Ibid, 54.

¹⁹Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 54.

tradisi tersebut sama dengan ibadah dalam bentuk pastoral; karena syair-syair dari lagu-lagunya memiliki nilai-nilai yang mengandung makna penghiburan, kebersamaan dan solidaritas, bahkan memberi semangat pengharapan bagi keluarga yang berduka. Dalam perjalanan pengusungan jenazah ke liang kubur, langkah harus lambat mengikuti tempo nyanyian, dan ketika sampai pada liang kubur harus diakhir dengan lagu Amin, Amin, Amin, karena sebuah kesadaran bahwa *Penanian Tojolo* sama halnya dengan ibadah.²⁰ Bagi keluarga yang berduka, *Penanian Tojolo* bukan hanya sekedar nyanyian, tapi lebih dari itu, memberi kesejukan hati, rasa gembira karena adanya kebersamaan, bahkan memberi ruang bagi keluarga untuk merenungi hidup dan terus beriman kepada Tuhan.²¹ Sejalan dengan itu, J F Demmatande sebagai majelis gereja juga menjelaskan bahwa *Penanian Tojolo* yang dinyanyikan masyarakat secara khusus dalam kegiatan *Ma'doja*, sesungguhnya mengandung pesan pastoral karena dapat memberi penguatan kepada keluarga.²² Dari F Kelana, menganggap *Penanian Tojolo* sangat mendukung pelayanan gereja dalam kedukaan karena secara tidak langsung memberikan kekuatan kepada keluarga yang berduka, sehingga *Penanian Tojolo* hadir berfungsi melengkapi pelayanan yang sudah diberikan oleh majelis gereja.²³ F Kelana sebagai majelis gereja juga menjelaskan bahwa majelis gereja hadir memberi penguatan lewat khotbah, dan *Penanian Tojolo* hadir sebagai ungkapan keberimanan akan pengharapan kepada Tuhan. Melalui *Penanian Tojolo* merupakan wujud pelayanan pastoral gereja secara tidak langsung.²⁴

Dalam perspektif pelayanan pastoral, *Penanian Tojolo* menjalankan beberapa fungsi penting sebagaimana dijelaskan diatas. Pertama, *Penanian Tojolo* menjalankan fungsi menopang (*supporting*). Dalam situasi kedukaan, keluarga sering mengalami kesedihan yang mendalam dan perasaan kehilangan. Dari hasil penelitian dan pengamatan peneliti, *Penanian Tojolo* membantu keluarga merasakan kehadiran jemaat yang datang untuk menopang dan menguatkan melalui nyanyian rohani. Nyanyian yang dikumandangkan secara bersama-sama menolong keluarga menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi dukacita. Kedua, *Penanian Tojolo* menjalankan fungsi menyembuhkan (*healing*). Syair dan melodi yang dinyanyikan dengan tempo lambat memberi ruang bagi keluarga untuk mengekspresikan kesedihan dan menenangkan hati. Sejalan dengan teori fungsi menyembuhkan dalam pelayanan pastoral, *Penanian Tojolo* menjadi sarana pemulihan batin karena keluarga dapat merasakan ketenangan tanpa harus banyak berbicara, melainkan melalui penghayatan iman dalam nyanyian. Ketiga, *Penanian Tojolo* menjalankan fungsi memulihkan relasi dengan Tuhan (*reconciling*). Lirik-lirik nyanyian yang mengingatkan akan kasih dan penyertaan Tuhan, menolong keluarga untuk terus berserah dan berharap kepada Tuhan. Dari pengamatan peneliti, *Penanian Tojolo* membantu keluarga mengarahkan kembali iman mereka kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan di tengah dukacita, sebagaimana dijelaskan dalam teori pelayanan pastoral tentang pemulihan relasi manusia dengan Allah. Keempat, *Penanian Tojolo* berfungsi memelihara iman jemaat (*nurturing*). Praktik ini melibatkan banyak orang dan menumbuhkan sikap saling peduli. Jemaat belajar untuk hadir, berbagi duka, dan

²⁰B Ganti, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

²¹U Pasimbo, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

²²J F Demmatande, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

²³F Kelana, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 15 Januari 2026.

²⁴F Kelana, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 15 Januari 2026.

menghibur melalui kebersamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelayanan pastoral yang menekankan pertumbuhan iman jemaat dan kepekaan terhadap sesama.

Penanian Tojolo sebagai Pendampingan Pastoral Bersama

Dalam metode pelayanan pastoral, pastoral kontekstual merupakan bentuk pelayanan yang berusaha memahami dan menghargai latar budaya, struktur sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat tempat pelayanan itu berlangsung. Dalam pendekatan ini, gereja menyesuaikan metode pelayanan dengan konteks budaya jemaat. Dengan memperhatikan konteks budaya yang melingkupi kehidupan mereka, pelayanan pastoral dapat menjadi lebih relevan, mudah diterima, dan menyentuh pergumulan nyata yang dialami oleh individu maupun kelompok. Pendekatan ini membantu gereja atau pelayan pastoral hadir secara peka, tidak memaksakan pola dari luar, tetapi justru mengolah kekayaan budaya dan kebiasaan masyarakat sebagai sarana penguatan, penghiburan, dan pertumbuhan spiritual.²⁵ Dengan adanya pendekatan ini, warga jemaat dapat berpartisipasi secara komunal menjalankan fungsi-fungsi pastoral.

A Allufri menjelaskan *Penanian Tojolo* hadir membawa penghiburan yang kuat bagi keluarga yang sedang berduka. Dengan adanya *Penanian Tojolo* masyarakat boleh berkumpul secara bersama-sama dan saling membantu keluarga yang berduka, sehingga keluarga tidak larut dalam perkabungan melainkan memiliki semangat pengharapan.²⁶ *Penanian Tojolo* dilakukan pada saat setelah ibadah malam penghiburan dan ketika pengsungan jenazah ke liang kubur. Warga jemaat tidak langsung pulang setelah ibadah malam penghiburan, melainkan berkumpul disatu titik dan memulai *Penanian Tojolo*.²⁷ Biasanya ketika setelah makan malam di rumah duka, masyarakat kemudian berkumpul disatu tempat dan memulai nyanyian yang awalnya dikomando oleh *to ma'tolo*. Ketika lirik-lirik lagu *Penanian Tojolo* dinyanyikan, maka hampir semua orang yang berada di lokasi rumah duka ikut bernyanyi bersama-sama, menghayati setiap lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Pada umumnya keluarga yang mendengarkan lagu *Penanian Tojolo*, dapat mengalami saat teduh yang memberi ruang merenung, merasakan makna dari setiap lirik-lirik lagu bahwa sesungguhnya Tuhan itu selalu ada bersama keluarga, bahkan kepada semua orang. Dengan kehadiran orang banyak untuk saling menghibur lewat ibadah dan menyanyikan lagu-lagu *Penanian Tojolo*, itu yang menjadi sebuah penghiburan bagi keluarga, sehingga dari semua makna tersebut *Penanian Tojolo* dapat dikatakan memiliki pesan pastoral.²⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Penanian Tojolo* merupakan bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan secara bersama-sama oleh jemaat. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh pendeta atau majelis gereja, tetapi melibatkan seluruh warga jemaat yang hadir dan bernyanyi bersama. Dari pengamatan peneliti, praktik ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak bersifat individual semata, melainkan dapat dilakukan dengan kebersamaan. *Penanian Tojolo* melengkapi pelayanan pastoral gereja yang formal, seperti ibadah penghiburan dan khotbah. Majelis gereja memberikan penguatan melalui firman dan

²⁵John S Klaasen, "Pastoral Care in Communities under Transition: Interplay between Care and Culture," *In Die Skriflig/In Luce Verbi*; Vol 52, No 1 (2018) DO - 10.4102/lds.v52i1.2332, June 28, 2018.

²⁶A Allufri, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

²⁷A Allufri, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

²⁸F Demmatande, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

doa, sementara *Penanian Tojolo* menjadi sarana bagi jemaat untuk mengekspresikan iman dan penghiburan secara nyata melalui nyanyian. Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi lebih utuh karena menyentuh aspek emosional dan spiritual keluarga yang berduka.

Penanian Tojolo dan Makna Nyanyian dalam Iman Kristen

Dalam Kitab Mazmur, nyanyian menempati peranan penting sebagai sarana penghiburan dan penyembuhan batin, sehingga menjadi dasar alkitabiah yang kuat bagi praktik pendampingan pastoral. Mazmur menunjukkan bahwa nyanyian bukan hanya ekspresi seni, tetapi medium spiritual yang dipakai Allah untuk menolong manusia menghadapi pengalaman duka, kehilangan, dan keterpurukan. Pertama, nyanyian dipandang sebagai ruang untuk mengekspresikan kesedihan secara jujur di hadapan Tuhan. Mazmur menegaskan bahwa nyanyian menghadirkan kembali kesadaran akan penyertaan Tuhan di tengah dukacita. Dalam Mazmur. 59:17 pemazmur berkata, “Aku mau menyanyikan kekuatan-Mu, sebab Engkaulah tempat perlindunganku”.²⁹ Melodi nyanyian mengarahkan hati dari rasa putus asa menuju kesadaran akan kuasa Tuhan, sehingga nyanyian menjadi alat pastoral yang memperbaharui perspektif spiritual seseorang.

Dalam terang pemahaman Kitab Mazmur mengenai nyanyian sebagai sarana penghiburan dan pendampingan pastoral, praktik *Penanian Tojolo* menemukan relevansi yang kuat. Sebagaimana pemazmur menggunakan nyanyian untuk mengungkapkan duka secara jujur, menghadirkan kembali kesadaran akan penyertaan ilahi, serta membangun pengharapan di tengah kehilangan, demikian pula *Penanian Tojolo* menjadi sarana bagi keluarga berduka untuk menyalurkan rasa kehilangan yang terdalam melalui melodi dan syair yang khas. Nyanyian dalam *Penanian Tojolo*, yang sering dibawakan dengan tempo lambat dan lirik yang menyayat, memiliki fungsi serupa dengan Mazmur ratapan yang berperan menenangkan jiwa dan membuka jalan bagi proses pemulihan batin. Selain itu, sebagaimana Mazmur menegaskan aspek kebersamaan dalam bernyanyi sebagai bentuk solidaritas umat, *Penanian Tojolo* juga dilaksanakan dalam konteks kebersamaan masyarakat yang turut merasakan duka bagi keluarga yang ditinggalkan.

Dalam karya Elizabeth MacKinlay yang berjudul “*Music and pastoral care: Minimising the impact of depression and dementia for elders*” dijelaskan bahwa musik memiliki kapasitas untuk menyentuh dimensi spiritual dan emosional manusia, misalnya lewat kemampuan musik dapat memicu “memori implisit” dan emosi, sehingga musik dapat menjadi pintu masuk ke pengalaman batin dan kenangan individu. Musik, ketika dipadukan dengan pendekatan pastoral dapat membentuk kembali rasa koneksi (*relationship and connectedness*) individu, baik dengan sesama terlebih dengan Tuhan, bahkan memberi kesempatan bagi individu untuk menemukan kembali makna hidup, harapan, kedekatan spiritual, serta penghiburan pada saat masa sulit atau kehilangan.³⁰

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan orang yang berduka karena mampu menjadi media ekspresi emosional yang tidak selalu dapat disampaikan melalui kata-kata. Dalam situasi kehilangan, musik sering memberikan ruang bagi seseorang untuk mengakui, mengolah, dan melepaskan kesedihan secara perlahan, baik melalui melodi yang

³⁰Elizabeth MacKinlay, T.M, J.F, F.R, “*Music and Pastoral Care: Minimising the Impact of Depression and Dementia for Elders*,” (Melbourne: Meaningful Ageing Australia, 2014) 9-16.

menenangkan maupun ritme yang menguatkan.³¹ Dalam konteks tertentu, fungsi musik dalam proses berduka tidak hanya terlihat dalam ekspresi personal, tetapi juga dalam praktik budaya yang dihayati secara bersama.

Dalam kacamata iman Kristen, nyanyian memiliki peran penting sebagai sarana hiburan dan penguatan iman. Hal ini juga terlihat dalam praktik *Penanian Tojolo*. Dari *Penanian Tojolo*, nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi cara bagi jemaat untuk menyampaikan doa, harapan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Melalui hasil penelitian didapatkan bahwa keluarga yang mendengarkan *Penanian Tojolo* sering mengalami ketenangan dan kesempatan untuk merenung. Melalui nyanyian, mereka diingatkan bahwa Tuhan tetap hadir di tengah dukacita. Dengan demikian, *Penanian Tojolo* menjadi sarana rohani yang menolong keluarga dan jemaat mengalami kehadiran Tuhan secara nyata. Dalam tradisi *Penanian Tojolo*, nyanyian memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian dari proses hiburan dan kebersamaan komunitas. Nyanyian dalam tradisi ini bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pastoral yang dapat memberikan dampak spiritualitas kepada keluarga yang berduka maupun yang melakukan praktik ini.³²

Dari pengamatan peneliti, *Penanian Tojolo* tidak sekadar dinyanyikan untuk mengisi suasana rumah duka, tetapi dinyanyikan dengan penuh penghayatan, dalam suasana tenang dan dan penuh penghayatan. Hal ini membantu keluarga yang berduka untuk masuk dalam saat teduh, merenungkan kehidupan, dan merasakan kehadiran Tuhan di tengah dukacita. Di dalam tradisi *Penanian Tojolo*, lirik-lirik lagu berisi pengakuan iman, penyerahan diri, serta pengharapan kepada Tuhan. *Penanian Tojolo* dapat dipahami sebagai doa bersama jemaat yang dinyanyikan secara bersama-sama, sehingga membantu keluarga mengekspresikan kesedihan dan kehilangan disertai pengharapan kepada Tuhan. Selain itu, musik dalam konteks pastoral berfungsi untuk menenangkan hati dan membantu proses pemulihan batin. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga yang mendengarkan *Penanian Tojolo* sering mengalami ketenangan dan penguatan iman. Melodi yang lambat dan syair yang bermakna memberi ruang bagi keluarga untuk menerima kenyataan kehilangan secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa *Penanian Tojolo* menjalankan fungsi pastoral yang selaras dengan pemahaman teologis tentang musik dan nyanyian dalam iman Kristen. Dengan demikian, *Penanian Tojolo* dapat dimaknai sebagai sarana rohani yang nyata dalam kehidupan jemaat. Beberapa lirik lagu *Penanian Tojolo*:

KURANGI PUANGKU METAMBA TANGTORE
NAKUA PENOMBAINA' KU INDOI' SALAMU
O PUANG YESU KAMASEINA' SIA BASEI RARAMI
PENA KADAKEKU

Lirik ini menggambarkan kerendahan hati seseorang yang memohon belas kasih serta penyucian dari Tuhan Yesus atas segala dosa dan kesalahan yang diperbuat.

³¹Gabriella Charis Hariyanto, "Proses Induksi Emosi Oleh Musik (*Kajian Literatur*)", *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(2) (2024), 118-124.

³²Ones Kristiani Rapa, "Dinamika, Tantangan dan Pelestarian Budaya dalam *Penanian Dolo*: Suatu Tinjauan Sosiologis," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2024): 69-70.

LA KUPUDI PUANG MATUA PA IA MEKAMASEI
KUSA 'BU RARA' SANGANNA
TEM PON KADADIANKUSAE LAKO MATEKU
TONTONG PUANG KUPUDI
TONTONG PUANG KUPUDI

Lirik ini menggambarkan sebuah ungkapan syukur dan komitmen iman. Teks dari lagu ini memiliki arti tekad untuk senantiasa memuji dan memuliakan Tuhan sepanjang hidupnya, mulai dari dilahirkan sampai pada akhir hayat. hal ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan atas kasih setia dan kemurahan hati Tuhan yang tidak pernah putus dalam hidupnya.

Tantangan dalam Praktik *Penanian Tojolo*

Dari hasil wawancara, B Ganti menjelaskan bahwa ada sedikit dari segi lagu *Penanian Tojolo* yang tidak selaras dengan ajaran Gereja Toraja, namun belum ada upaya untuk mengganti lirik dari lagu tersebut, hanya sudah jarang dinyanyikan.³³ Sejalan dengan penjelasan J F Demmatande bahwa masih ada dari segi lirik dari salah satu lagu *Penanian Tojolo* yang tidak selaras dengan ajaran Gereja Toraja, karena lirik tersebut berbicara tentang arwah (*bombo*), sedangkan Gereja Toraja sendiri tidak berbicara tentang arwah. Untuk upaya memberi pemahaman kepada jemaat tentang hal yang keliru dari lirik lagu itu, majelis gereja dalam hal ini Pendeta kadang memberikan pemahamannya lewat khotbah dan forum-forum diskusi bersama jemaat.³⁴

Dari segi teologi, tantangan utama *Penanian Tojolo* berada pada lirik lagu yang belum sepenuhnya selaras dengan ajaran Gereja Toraja. Dari hasil wawancara, B Ganti menjelaskan bahwa ada sedikit dari segi lagu *Penanian Tojolo* yang tidak selaras dengan ajaran Gereja Toraja, namun belum ada upaya untuk mengganti lirik dari lagu tersebut, hanya sudah jarang dinyanyikan.³⁵ Sejalan dengan penjelasan J F Demmatande bahwa masih ada dari segi lirik dari salah satu lagu *Penanian Tojolo* yang tidak selaras dengan ajaran Gereja Toraja, karena lirik tersebut berbicara tentang arwah (*bombo*). Berikut beberapa lagu yang liriknya memiliki kata *bombo*:

IA KE KA'TUMO TU SUNGA 'KU

3 . 2 . 1 1 6 6 5 1 3 2

1. IA KE MATEMO' PUANG UNTAMBAINA
IA MBA **BOMBOKU** LANGAN SURUGA
METAMBA PUANGKU ANGKU MEBALIMO
PENAANGKU MORAI SISOLA PUANG

³³B Ganti, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

³⁴J F Demmatande, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

³⁵B Ganti, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

DA' MASUSSA SOLA NASANG

5 . 5 6 5 3 1 1 . 6

KANANDAI TU KOLLONGI SOLA BATANG KALEMI

KILALAI PELA'BAKMU TU TO PATUNDUANTA

IAMO DISANGA YESU TO PERENDEN **BOMBOTA**

IA MEBUNGKARAN BA'BA TAMA BAMBAM SURUGA

Inti dari kedua kata “bombo” di atas menjelaskan bahwa Tuhan akan menuntun arwah manusia sampai pada Sorga. Sementara itu, dalam ajaran Gereja Toraja tidak diajarkan bahwa arwah manusia berjalan, dikawal, atau memiliki peran tertentu setelah kematian. Dari pengamatan peneliti, penggunaan lirik dengan kata tersebut dapat menimbulkan pemahaman iman yang keliru bagi jemaat, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan peran gereja untuk terus meninjau, memberi penjelasan, dan membimbing jemaat agar tradisi yang dijalankan tetap sejalan dengan iman Kristen dan tidak menimbulkan kebingungan dalam pemahaman teologis.

Dari segi praktik, tantangan yang muncul adalah kurangnya penghayatan sebagian jemaat dalam melakukan atau menyanyikan *Penanian Tojolo*. A Allufris mengatakan sebagian sudah paham namun sebagian lagi belum paham, oleh karena dalam praktik *Penanian Tojolo* biasanya ada minuman dan rokok sehingga beberapa orang bergabung untuk bernyanyi karena motivasinya hanya untuk hal tersebut.³⁶ U Pasimbo dan F Kelana juga menjelaskan bahwa ada juga orang-orang yang asal nyanyi dengan motivasi ikut meramaikan tanpa ada kesadaran akan makna sebenarnya dari *Penanian Tojolo*.³⁷ J F Demmatande juga menjelaskan sesungguhnya masih ada warga jemaat yang masih kurang memahami *Penanian Tojolo* terkhususnya pada generasi muda yang kebanyakan hanya sekedar ikut-ikutan bergabung untuk menyanyi, bahkan kadang kala lebih banyak orang yang datang secara khusus laki-laki ketika *Penanian Tojolo* dinyanyikan dari pada datang mengikuti ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada orang yang ikut bernyanyi hanya untuk meramaikan suasana, tanpa memahami makna rohani dan tujuan penghiburan dari *Penanian Tojolo*. Bahkan, ada yang hadir karena faktor kebiasaan sosial, bukan karena kesadaran iman. Dari pengamatan peneliti, kondisi ini menyebabkan *Penanian Tojolo* berpotensi bergeser dari makna awalnya sebagai sarana penghiburan dan pelayanan pastoral. Ketika praktik lebih ditekankan pada keramaian, nilai rohani dan penghiburan yang seharusnya dirasakan keluarga yang berduka dapat menjadi berkurang.

Dari segi pastoral, tantangan *Penanian Tojolo* adalah bagaimana menjadikan tradisi ini sungguh-sungguh sebagai sarana pendampingan dan penghiburan bagi keluarga yang berduka, bukan hanya sebagai kegiatan budaya. Ketika jemaat tidak memahami makna pastoral *Penanian Tojolo*, maka kehadiran mereka belum sepenuhnya menjawab kebutuhan emosional dan spiritual keluarga yang sedang berduka. J F Demmatande menjelaskan bahwa *Penanian Tojolo* harus terus dilestarikan, bukan hanya dilihat sebagai sebuah budaya, tetapi bisa dipakai dengan baik oleh gereja sebagai salah satu metode pelayanan dalam konteks pastoral atau pendampingan bagi keluarga yang berduka dan semua anggota jemaat, sehingga

³⁶A Allufris, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

³⁷U Pasimbo, F Kelana, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

setiap warga gereja dapat memahami dengan baik mengapa kita menyanyi, bukan hanya persoalan datang duduk dan minum serta menyanyi dengan suara yang keras, melainkan sesungguhnya kita datang untuk berbagi duka bersama keluarga.³⁸ Selain itu, tantangan pastoral juga terlihat pada perlunya pendampingan berkelanjutan dari majelis gereja. Majelis tidak hanya berperan dalam ibadah penghiburan, tetapi juga perlu memberi pembinaan dan penjelasan mengenai makna *Penanian Tojolo* melalui khotbah, diskusi, dan pengajaran jemaat. Dengan pendampingan yang tepat, *Penanian Tojolo* dapat terus menjadi sarana pastoral yang menguatkan iman, menumbuhkan pengharapan, dan menghadirkan penghiburan yang sejati bagi keluarga yang berduka.

Makna *Penanian Tojolo* bagi Pelayanan Pastoral Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai

Penanian Tojolo dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelayanan pastoral yang efektif dalam konteks kedukaan di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. Tradisi ini mampu menghadirkan penghiburan bagi keluarga yang kehilangan orang yang dikasihi. Dari pengamatan peneliti, lewat syair dan melodi yang dinyanyikan bersama-sama, keluarga yang berduka diingatkan akan kasih dan penyertaan Tuhan yang tetap hadir di tengah pergumulan. Selain itu, *Penanian Tojolo* juga menumbuhkan kebersamaan jemaat, karena seluruh warga hadir dan merasakan duka secara bersama, sehingga keluarga tidak merasa sendirian dalam menghadapi kehilangan. Dalam kebersamaan tersebut, nilai-nilai kebersamaan, rasa empati, dan kepedulian pastoral semakin terlihat nyata dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, *Penanian Tojolo* perlu untuk terus dipelihara dan diarahkan dengan baik oleh gereja, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sarana pelayanan pastoral yang selaras dengan iman Kristen. Dengan pendampingan dan pembinaan yang tepat, tradisi ini dapat terus menjadi media penghiburan yang bermakna bagi keluarga yang berduka serta memperkaya pelayanan pastoral gereja secara menyeluruh.

Tabel Transkrip Wawancara

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apa pengertian <i>Penanian Tojolo</i> menurut Bapak/Ibu?	Andarias Alluftris	<i>Penanian Tojolo</i> adalah nyanyian rohani berbahasa Toraja yang diwariskan turun-temurun dan berkembang menjadi tradisi pada kegiatan <i>Rambusolo</i> di Gandangbatu Sillanan
Apa arti dan fungsi <i>Penanian Tojolo</i> dalam pelayanan kedukaan?	Pdt. Junresky Franklin Demmatande, S.Th	<i>Penanian Tojolo</i> berfungsi sebagai sarana penghiburan dan penguatan iman bagi keluarga yang berduka serta mengandung pesan pastoral.

³⁸ J F Demmatande, Wawancara Oleh Penulis, Batubai, 13 Januari 2026.

Apakah gereja melihat <i>Penanian Tojolo</i> sebagai bagian dari pelayanan pastoral?		Ya, karena syair-syairnya memberi penguatan dan harapan, sehingga melengkapi pelayanan pastoral gereja.
Apa yang dirasakan ketika <i>Penanian Tojolo</i> dinyanyikan?	Usniati Pasimbo	Saya dan keluarga merasakan ketenangan dan kekuatan karena dinyanyikan bersama-sama dengan penuh penghayatan.
Apakah <i>Penanian Tojolo</i> membantu memberi penghiburan?		<i>Penanian Tojolo</i> sangat membantu karena mengingatkan untuk berserah dan berharap kepada Tuhan.
Bagaimana peran <i>Penanian Tojolo</i> dalam budaya masyarakat?	Benyamin Ganti	<i>Penanian Tojolo</i> berperan penting dalam tradisi kedukaan dan menjadi bentuk kebersamaan serta solidaritas masyarakat.
Mengapa <i>Penanian Tojolo</i> tetap dipakai sampai sekarang?	Benyamin Ganti	Karena mengandung makna penghiburan dan pengharapan yang masih relevan bagi keluarga yang berduka.
Apa harapan ke depan mengenai <i>Penanian Tojolo</i> ?	Fajar Kelana, M.Th	<i>Penanian Tojolo</i> diharapkan tetap dilestarikan dan dipahami sebagai ungkapan iman serta bagian dari pelayanan gereja.
Apakah yang perlu dilakukan gereja agar <i>Penanian Tojolo</i> dapat dipakai dengan baik dan sesuai ajaran gereja?		Gereja perlu terus memberi pendampingan dan pemahaman kepada jemaat agar <i>Penanian Tojolo</i> dipahami sebagai ungkapan iman dan selaras dengan ajaran gereja.
Apakah masih ada <i>Penanian Tojolo</i> yang tidak selaras dengan ajaran gereja?	Pdt. Junresky Franklin Demmatande	Masih ada beberapa lirik <i>Penanian Tojolo</i> yang kurang selaras dengan ajaran gereja, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang arwah, sehingga perlu diberi penjelasan kepada jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa *Penanian Tojolo* merupakan tradisi nyanyian rohani yang dimaknai sebagai bentuk pelayanan pastoral yang kontekstual dalam peristiwa kedukaan di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Penanian Tojolo* dijalankan sebagai sarana penghiburan yang menguatkan iman, menumbuhkan pengharapan, dan menghadirkan kebersamaan jemaat bagi keluarga yang berduka, sehingga berfungsi melengkapi pelayanan pastoral gereja. Melalui praktik menyanyi secara bersama-sama, *Penanian Tojolo* dapat dipahami sebagai metode pendampingan pastoral yang menyentuh aspek emosional dan spiritual keluarga, sekaligus sebagai ungkapan iman dan doa yang dinyanyikan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pemahaman teologis dan penghayatan jemaat, *Penanian Tojolo* tetap memiliki makna penting dan relevan sebagai ekspresi liturgi serta sarana pelayanan pastoral yang perlu terus dibina dan diarahkan agar selaras dengan iman Kristen.

Jemaat perlu mengikuti *Penanian Tojolo* dengan pemahaman dan penghayatan yang sungguh-sungguh, bukan sekadar ikut-ikutan atau asal bernyanyi. Dengan demikian, kehadiran dan partisipasi jemaat dalam *Penanian Tojolo* benar-benar menjadi wujud kasih, kepedulian, dan pelayanan pastoral yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2002.
- Allufris, Andarias. Wawancara Oleh Penulis. Batubai, 13 Januari 2026.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Demmatande, Junresky F. Wawancara Oleh Penulis. Batubai, 13 Januari 2026.
- Ganti, Benyamin. Wawancara Oleh Penulis. Batubai, 13 Januari 2026.
- Hariyanto, Gabriella Charis. *Proses Induksi Emosi Oleh Musik: Kajian Literatur*. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 7 (2) (2024).
- Kelana, Fajar. Wawancara Oleh Penulis. Batubai, 15 Januari 2026.
- Klaasen, John S. *Pastoral Care in Communities under Transition: Interplay between Care and Culture*. In Die Skriflig/In Luce Verbi Vol 52, No 1 June, 2018.
- Kombong, Rinda Lorenza and others. *Analisis kebutuhan Penanian Dolo pada upacara pemakaman di Tana Toraja*. Imaji, 21(1) (2023).
- , *Penanian Dolo Dalam Ma'bulle Tomate Di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Suatu Tinjauan Etnomusikologi*. Jurnal e Prints UNM, 2021.
- MacKinlay, Elizabeth. *Music and Pastoral Care : Minimising the Impact of Depression and Dementia for Elders*. Melbourne: Meaningful Ageing Australia, 2014.
- Pasimbo, Usniati. Wawancara Oleh Penulis. Batubai, 13 Januari 2026.
- Pasulu', Alpius and others. *Ekklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: Gereja Toraja, 2021.
- Rapa, Ones Kristiani. *Dinamika, Tantangan dan Pelestarian Budaya dalam Penanian Dolo: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Melo: Jurnal Studi Agama-Agama 4, no. 1 (2024).

- ., *Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu*. Melo: Jurnal Studi Agama-agama 1, no. 2 (2021).
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Tandililing, Sostenes Mono and others. *Penanian Dolo Dalam Tradisi Ma'Bulle Tomate Di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya*. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya 6, no. 2 (2024).
- Ton, Phan Bien. *Pengertian Dasar Pendampingan Pastoral*. Salatiga: Studi Institusi Persetia, 1990.
- Urbanus, Sari Kormala and others. *Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa IAKN Di Palangkaraya*. EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 3, no. 2 (May 2025): 127.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, Yogyakarta dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019.